

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian: Analisis Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Asesmen Nasional
(Asesmen Kompetensi Minimum)

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Nurwati Djam'an, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
b. NIDN : 0003048401
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Pendidikan Matematika
e. No. Hp : 081236720463
f. Alamat email : nurwati_djaman@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Baso Intang Sappaile, M.Pd.
b. NIDN : 0012125812

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Dr. Ahmad Talib, M.Si.
b. NIDN : 0027036605

Lama Penelitian : 8 bulan
Biaya Penelitian : Rp. 12.250.000 (Dua Belas Juta Dua Ratus
Lima Puluh Ribu Rupiah)

Jumlah mahasiswa yang dilibatkan : 2 orang

Mengetahui:

Dekan FMIPA, 9


Drs. Suwardi Annas, M.Si., Ph.D.
NIP. 19691231 199403 1 110

Makassar, 5 Maret 2022

Ketua Peneliti,



Nurwati Djam'an, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 198404032008122003

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Negeri Makassar




Prof. Dr. Ir. Bakhrani A. Rauf, M.T
NIP. 19611016 198803 1 006



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Menara Pinisi Lantai 10 Jalan Andi Pangeran Pettarani Makassar

Telpon (0411) 865677, Fax(0411) 861377 Kode Pos 90222

Laman: www.unm.ac.id e-mail : lppm@unm.ac.id & lemlitunm@yahoo.co.id

Nomor : 1675/UN36.11/LP2M/2022
Lampiran : Satu berkas
Perihal : Izin Penelitian

27 April 2022

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Provinsi Sulawesi Selatan
di
Tempat

Dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian PNBP Universitas Negeri Makassar Tahun Anggaran 2022 pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M UNM), dengan hormat disampaikan bahwa ketua peneliti yang tersebut dibawah ini:

Nama : Nurwati Djam'an, M.Pd., Ph.D.
NIP : 198404032008122003
Fakultas : FMIPA UNM

Akan melakukan penelitian dengan judul:

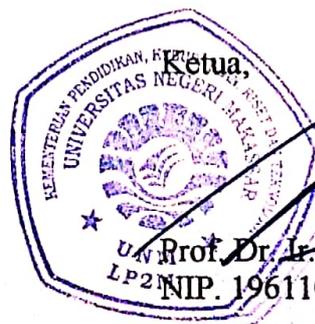
“Analisis Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum)”

Skema Penelitian : Penelitian PNBP FMIPA UNM T.A. 2022
Lokasi Penelitian : Kota Makassar
Anggota Tim Peneliti : Prof. Dr. Baso Intang Sappaile, M.Pd. & dr. Ahmad Talib, M.Si.

Pelaksanaannya direncanakan selama 7 (tujuh) bulan Mei s.d. November 2022

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih



Ketua
Prof. Dr. Ir. H. Bakhrani A. Rauf, M.T., IPU.
NIP. 19611016 198803 1006

Tembusan
- Rektor UNM (sebagai laporan)

**USULAN
PENELITIAN PNBPFMIPA**



**Analisis Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Asesmen Nasional
(Asesmen Kompetensi Minimum)**

Ketua/Anggota Tim

- Nurwati Djam'an, M.Pd., Ph.D. NIDN: 000103048401 (Ketua)**
- Prof. Dr. Baso Intang Sappaile, M.Pd. NIDN: 0012125812 (Anggota)**
- Dr. Ahmad Talib, M.Si. NIDN: 0027036605 (Anggota)**

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

Maret, 2022

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

PNBP FMIPA



ANALISIS KESIAPAN SISWA DALAM MENGHADAPI ASESMEN NASIONAL (ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM)

Ketua/Anggota Tim

Nurwati Djam'an, M.Pd., Ph.D. NIDN: 000103048401 (Ketua)
Prof. Dr. Baso Intang Sappaile, M.Pd. NIDN: 0012125812 (Anggota)
Dr. Ahmad Talib, M.Si. NIDN: 0027036605 (Anggota)

Dibiayai oleh:

DIPA Universitas Negeri Makassar
Nomor SP DIPA-023.17.2.677523/2022, tanggal 27 Juli 2022
Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar
Nomor 570/UN36/HK/2022, tanggal 8 April 2022

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Oktober, 2022

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: Analisis Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum)
2. Tim Peneliti

No	Nama/NIDN	Jabatan	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam)	Asal Instansi
1	Nurwati Djam'an, S.Pd., M.Pd., Ph. D.	Ketua	Pendidikan Matematika	10 Jam/Minggu	Universitas Negeri Makassar (UNM)
2	Prof. Dr. Baso Intang Sappaile, M.Pd.	Anggota	Evaluasi	8 Jam/Minggu	Universitas Negeri Makassar (UNM)
3	Dr. Ahmad Talib, M.Si.	Anggota	Pendidikan Matematika	8 Jam/Minggu	Universitas Negeri Makassar (UNM)

3. Objek Penelitian: Kesiapan Siswa dalam Menghadapi AKM
4. Masa Pelaksanaan Mulai: bulan: Maret tahun: 2022
Berakhir: bulan: Oktober tahun: 2022
5. Usulan Biaya PNBPN Fakultas MIPA Ditjen Penguatan Risbang
Biaya: Rp. 12.250.000
6. Lokasi Penelitian: SMP Tunas Harapan Malaka Makassar
7. Temuan yang ditargetkan: Analisis Kesiapan Siswa
8. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran Jurnal Nasional Terindeks seperti:
International Proceeding of ICoESE, UNM.
9. Rencana luaran
Luaran yang akan diperoleh setelah penelitian ini adalah:
 - Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional, Target: submitted
 - Pemakalah dalam pertemuan ilmiah Internasional, Target: draft
 - Visiting Lecturer Internasional, Target: belum/tidakada
 - Hak Cipta, Target: ada
 - Teknologi Tepat Guna, Target: belum/tidak ada

RINGKASAN

Salah satu kebijakan dari program Merdeka Belajar adalah meniadakan Ujian Nasional (UN) dan penilaian digantikan dengan Asesmen Nasional (AN) meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar. AKM digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif meliputi literasi membaca dan literasi numerasi. Hingga saat ini penelitian terkait numerasi masih sangat kurang. Penelitian dilakukan dengan metode survei dan test melalui penyebaran angket, tes literasi numerasi, dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kemampuan literasi numerasi berbasis AKM siswa kelas VIII SMP Tunas Harapan Malaka masih berada pada kategori sangat rendah. Data hasil angket mengenai pemahaman mengenai istilah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menyatakan bahwa 33.3% paham (7 responden), 23.8% tidak paham (5 responden), dan 42.9% ragu (9 responden). Selain itu, Guru belum mempersiapkan secara maksimal pembelajaran mengarah ke persiapan asesmen Kompetensi Minimum.

Kata kunci: Literasi, Numerasi, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

SUMMARY

One of the policies of the Merdeka Belajar program is to eliminate the National Exam (UN), and the assessment is replaced with a National Assessment (AN), including the Minimum Competency Assessment (AKM), Character Survey, and Learning Environment Survey. AKM is used to measure cognitive learning outcomes, including reading literacy and numeracy literacy. The research related to numeracy is still very lacking. The research was conducted using survey and test methods through the distribution of questionnaires, numeracy literacy tests, and interviews. The collected data are analyzed with descriptive statistics. The results showed that: AKM-based numeracy literacy skills of grade VIII students of SMP Tunas Harapan Malaka are still in the very low category. Data from the questionnaire on understanding the term Minimum Competency Assessment (AKM) stated that 33.3% understood (7 respondents), 23.8% did not understand (5 respondents), and 42.9% doubted (9 respondents). In addition, teachers still need to fully prepare for teaching and learning leading to the preparation of the Minimum Competency assessment.

Keywords: Literacy, Numeracy, Minimum Competency Assessment (AKM).

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah atas segala Rahmat dan Petunjuk-Nya dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian dan pembuatan laporan ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa ide, saran, dan kritik yang membangun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.T.P., Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Prof. Dr. Ir. Bakhrani A. Rauf, M.T, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar
3. Drs. Suwardi Annas, M.Si., Ph.D., Dekan FMIPA Universitas Negeri Makassar
4. Rekan-rekan Dosen di jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Makassar.
5. Guru dan siswa partisipan di sekolah tempat penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa proposal ini memiliki keterbatasan. Oleh karena itu dengan senang hati penulis menerima saran dan kritik untuk meningkatkan kualitas proposal penelitian ini. Semoga proposal ini bermanfaat.

Makassar, 1 November 2022

Penulis.

BAB I. PENDAHULUAN

Ujian Nasional merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur capaian kompetensi lulusan peserta didik pada jenjang satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah secara nasional sebagai hasil dari proses pembelajaran dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sejak tahun 2005 hingga tahun 2019, Ujian Nasional telah diterapkan di Indonesia. Padatnya materi Ujian Nasional mengakibatkan peserta didik dan guru cenderung lebih menguji penguasaan konten daripada kompetensi nalar. Selain itu, Ujian Nasional menjadi beban bagi peserta didik, guru, dan orang tua karena menjadi indikator keberhasilan individu peserta didik, bukan sebagai indikator pemetaan mutu sistem pendidikan nasional. Ujian Nasional hanya menilai aspek kognitif dan hasil belajar, dan tidak menyentuh karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, Ujian Nasional diganti dengan Asesmen Nasional.

Kemdikbud (2020) menjelaskan bahwa Asesmen Nasional sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik Indonesia. Selain itu, Asesmen Nasional juga diharapkan dapat meningkatkan investasi pada generasi muda di masa mendatang. Ujian mendatang tidak lagi mengevaluasi prestasi peserta didik secara individual, tetapi akan mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan dalam bentuk input proses dan hasil. Pelaksanaan Asesmen Nasional yang akan dimulai pada tahun 2021 akan dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan dan setiap daerah di Indonesia. Ada tiga jenis ujian yang akan dilakukan dalam Asesmen Nasional, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menurut Kemdikbud (2020: 3) merupakan bagian pertama dari Asesmen Nasional yang dirancang untuk menilai kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Kompetensi mendasar yang diukur dalam AKM yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Kemampuan numerasi atau literasi matematika berkaitan dengan kemampuan mencerna informasi dalam bentuk angka atau kuantitatif.

Konten yang diukur pada kemampuan ini adalah konten esensial dan berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Namun, tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga AKM bersifat minimum. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan dasar dan dibutuhkan setiap individu agar mampu menganalisa informasi numerik dan menginterpretasikan hasilnya sehingga dapat digunakan untuk memprediksi dan mengambil keputusan selanjutnya. AKM bertujuan untuk mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi dan cara berpikir logis-sistematis peserta didik, sehingga meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik dan kinerja guru.

Penilaian memerlukan suatu instrumen (alat) yang digunakan agar hasil yang didapatkan objektif untuk mengukur hasil belajar siswa dengan tepat, baik berupa tes maupun tes (Arifin, 2011). Pada skala internasional, instrumen penilaian (asesmen) yang digunakan adalah PISA (Programme for International Student Assessment) dan TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study). Berdasarkan data OECD (2018), peringkat nilai PISA Indonesia tahun 2018 dalam tiga aspek yang dinilai yaitu membaca (peringkat 72 dari 77 negara), matematika (peringkat 72 dari 78 negara), dan sains (peringkat 70 dari 78 negara). Dalam 10-15 tahun terakhir, nilai Indonesia cenderung stagnan. Sementara, nilai TIMSS Indonesia yang dilakukan pada peserta didik kelas 4 tahun 2015 berada pada peringkat ke 44 dari 49 negara pada aspek matematika dan peringkat ke 46 dari 49 negara pada aspek sains. Selain TIMSS, hasil PISA sering dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Pada tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan secara resmi bahwa Ujian Nasional (UN) pada tahun 2021 akan dihapuskan dan digantikan dengan Asesmen Nasional (AN) dalam Program Merdeka Belajar. Asesmen nasional didasarkan pada model asesmen yang telah dilakukan oleh PISA dan TIMSS. Asesmen nasional dilakukan bertujuan untuk mengubah paradigma evaluasi pendidikan di Indonesia sebagai upaya mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil bukan mengevaluasi capaian peserta didik yang sebelumnya digunakan dalam Ujian Nasional. Asesmen nasional akan dilakukan pada jenjang pertengahan sekolah yaitu kelas 5 untuk tingkat

SD/MI, kelas 8 untuk tingkat SMP/MTs, dan kelas 11 untuk tingkat SMA/MA/SMK sehingga mendorong guru dan kepala sekolah memperbaiki mutu pembelajaran. Kebijakan tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan pelaku pendidikan untuk memperbaiki pembelajaran di tahun berikutnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Jika Asesmen dan Kompetensi Minimum dilakukan oleh peserta didik, survey lingkungan belajar dilakukan pada semua pelaku pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Survey lingkungan belajar dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan sekolah yang sesungguhnya (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar Matematika

Belajar matematika tidak hanya untuk mengetahui definisi dan teorema untuk mengenali kapan digunakan dan diterapkan. Boaler (2000) menyatakan bahwa belajar matematika seperti melakukan matematika setidaknya dalam satu hal penting yang terkait. Pada setiap tahap pembelajaran matematika, peserta didik memiliki beberapa konsep dan metode yang mereka sudah tahu dan mengerti. Selanjutnya, individu menggunakan pengetahuan matematikanya secara efektif dalam berbagai konteks perlu memiliki sejumlah kompetensi matematika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selanjutnya, menurut *Longman Dictionary*, belajar adalah “*to gain knowledge of a subject or skill, by experience, by studying it, or by being taught*”. Selain itu, menurut *Cambridge Dictionary*, belajar adalah “*to get knowledge or skill in a new subject or activity*” yang diartikan sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam subjek atau aktivitas baru.

Suardi (2018) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari proses pengalaman yang dirasakannya.

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata “*Instruction*”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Suardi, 2018).

Menurut Pane & Dasopang (2017), pembelajaran merupakan suatu proses mengelola, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga bisa menumbuhkan dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Selanjutnya, Proses pembelajaran identik dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi

yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak guru dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Lebih lanjut, pembelajaran adalah suatu bentuk kegiatan yang melibatkan individu dalam usaha memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar (Rohani, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses interaksi dalam lingkungan belajar yang mengatur dan mengorganisasi kegiatan belajar yang melibatkan pendidik, peserta didik serta sumber belajar.

2. Tahap-tahap Pembelajaran

Tahap dalam pembelajaran menurut Suardi (2018) yaitu:

a. Persiapan

Tahapan ini berkaitan dengan bagaimana pendidik mempersiapkan peserta didik untuk belajar dengan cara memberikan sugesti positif, apersepsi, memberikan pernyataan yang memberi manfaat, memberikan motivasi kepada peserta didik, mencairkan suasana agar tidak terasa kaku, meminimalisir hambatan belajar, menarik perhatian peserta didik dengan banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah, membangkitkan rasa ingin tahu, serta memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.

b. Penyampaian

Tahapan ini dimaksudkan untuk mempertemukan peserta belajar dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan, pengamatan fenomena dunia nyata, melibatkan seluruh otak dan tubuh peserta belajar, presentasi interaktif, melalui berbagai macam cara yang disesuaikan dengan seluruh gaya belajar termasuk melalui proyek belajar berdasarkan pasangan atau tim, pelatihan cara menemukan konsep/penyelesaian masalah, atau dengan memberi pengalaman belajar kontekstual serta melalui pelatihan memecahkan masalah.

c. Latihan

Tahapan ini berpengaruh terhadap 70% atau lebih pengalaman belajar keseluruhan,

yang bertujuan membantu peserta belajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah aktivitas pemrosesan, permainan dalam belajar, aktivitas pemecahan masalah, kolaborasi dan kerjasama antar peserta didik, dan sebagainya.

d. Penampilan hasil

Tahap ini merupakan satu kesatuan dengan proses belajar seperti penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, aktivitas penguatan penerapan dan sebagainya.

Tahap pembelajaran secara umum yang berbasis kurikulum 2013 adalah:

- Tahap Pembukaan
 - 1) Guru memberi salam pembuka.
 - 2) Guru memberi apersepsi, menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan kejadian sekitar, keadaan peserta didik, atau pengetahuan awal peserta didik terhadap ilmu yang dipelajari.
 - 3) Guru memberikan pengantar materi berupa pengetahuan dasar yang akan membantu peserta didik menemukan konsep dalam kegiatan inti.
 - 4) Guru memberi motivasi belajar kepada peserta didik.
- Tahap Kegiatan Inti
 - 1) Peserta didik mengamati segala sumber belajar yang akan membimbing mereka menemukan konsep.
 - 2) Setelah mengamati akan muncul pertanyaan dipikiran peserta didik sehingga akan adanya proses tanya jawab, guru bisa memberikan pertanyaan awal agar peserta didik terpacu untuk berpikir dan berdiskusi dengan peserta didik lain.
 - 3) Peserta didik akan menalar kejadian berdasarkan pemahaman yang mereka ketahui dan menemukan konsep awal. Guru bisa membimbing peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep awal.
 - 4) Peserta didik akan mencoba mempraktikkan pengetahuan untuk menemukan konsep melalui praktikum atau mengerjakan soal-soal dan sebagainya.

- Tahap Penutup

- 1) Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan inti dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Guru memberikan motivasi dan ucapan penghargaan kepada peserta didik
- 3) Guru memberikan pengayaan.
- 4) Guru dan peserta didik saling mengucapkan salam penutup.
(Silabus.web.id)

3. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata (*mathea*) dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan sebagai sains, ilmu pengetahuan, atau belajar, juga (*mathematikos*) yang diartikan sebagai suka belajar (Khasbi, 2020). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) matematika artinya ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Bilangan tersebut kemudian digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sesuai dengan fungsinya. Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dan struktur, perubahan dan ruang. Secara informal, dapat pula di sebut sebagai ilmu bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah penelaahan struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbolik dan notasi (Komariyah & Laili, 2018). Selanjutnya, Ulfah (2020) mengatakan matematika merupakan ilmu pengetahuan yang pasti dengan kecakapan berfikir secara logis, analitis, tersusun, kreatif, teliti sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat teoritis maupun fungsional. Lebih lanjut, menurut Isrokatun dkk (2020) matematika merupakan ilmu yang diperoleh dari kegiatan berpikir yang terbentuk dari hasil pengalaman manusia secara empiris.

Berdasarkan beberapa pengertian matematika yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang terstruktur, sistematis serta bersifat universal, yang mempelajari suatu pola yang dibuktikan dengan logika dalam proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik berupa aktivitas yang terorganisir untuk memperoleh, memahami, serta mampu mengkomunikasikan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu, pembelajaran matematika merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru tentang matematika melalui serangkaian kegiatan yang terencana dan terstruktur. Lebih lanjut, pembelajaran matematika adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai tujuan melalui kegiatan penalaran sehingga objek matematika yang abstrak dan bersifat sosio-kulturalis dapat tersampaikan dan tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai (Istiqlal, 2017). Lebih lanjut, pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivis adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi konsep-konsep/prinsip-prinsip matematika dengan menggunakan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses atau aktivitas yang disengaja untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai matematika melalui serangkaian kegiatan penalaran yang terencana dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

5. Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar peserta didik memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Istiqlal, 2017). Sejalan dengan itu, salah satu tujuan umum pembelajaran matematika adalah mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berubah dan berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, kritis, cermat, jujur, efektif dan dapat menggunakan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu

pengetahuan (Depdiknas, 2004).

B. Asesmen Kompetensi Minimum

AKM mengukur literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi siswa kelas 5, 8 dan 11. Materi yang diukur pada asesmen kognitif ini bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas dan lintas jenjang pendidikan. Siswa kelas 5 akan mengerjakan sejumlah 30 soal untuk masing-masing literasi membaca dan numerasi. Sedangkan siswa kelas 8 dan 11 akan mengerjakan 36 soal untuk masing-masing jenis literasi.

AKM dilaksanakan secara adaptif, sehingga setiap siswa akan menempuh soal yang sesuai dengan kemampuan siswa sendiri. SK akan mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter murid. Memiliki tujuan untuk memprediksi tindakan dan kinerja murid di berbagai konteks yang relevan. SK ini untuk memastikan apakah proses belajar-mengajar di sekolah mengembangkan potensi murid secara utuh, baik kognitif dan non kognitif. Sedangkan SLB akan mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan dan bertujuan menggali informasi mengenai kualitas proses pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran.

Selayaknya penyelenggaraan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), semua penyelenggaraan AN pada setiapnya jenjangnya selalu diawali dengan kegiatan Simulasi dan Gladi Bersih. Simulasi adalah kegiatan uji coba pelaksanaan AN untuk melihat kesiapan sarana prasarana di sekolah, sistem/aplikasi AN, dan hal-hal teknis lainnya. Sedangkan Gladi Bersih adalah kegiatan uji coba pelaksanaan AN untuk memastikan pelaksanaan AN dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Salah satu butir di Merdeka Belajar jilid 1, di penghujung tahun 2019 saat itu masih bernomenklatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan mengganti Ujian Nasional (UN) dengan AKM pada tahun pelajaran 2020/2021. Blessing in disguise, akibat Pandemi COVID-19 penyelenggaraan UN ditiadakan di tahun pelajaran 2019/2020, kecuali yang sudah diselenggarakan di jenjang SMK di sebagian besar propinsi. Maknanya adalah UN tidak diselenggarakan satu tahun

lebih cepat dari yang direncanakan di Merdeka Belajar jilid 1. Sudah seharusnya kondisi ini dimanfaatkan betul untuk memaksimalkan semua potensi dan energi yang dimiliki Kemendikbudristek agar pelaksanaan AKM di tahun pelajaran 2020/2021 terselenggara lebih baik dan optimal.

Sebagai alat ukur pengganti UN, AKM diikhtirakan menjadi pengukur kompetensi literasi dan numerasi merujuk pada survey-survey internasional yang lazim diikuti banyak negara diantaranya PISA (Programme for International Student Assessment) dan TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study). Hal yang membedakan dengan survey-survey internasional tersebut, penyelenggaraan AKM hanya mengukur kemampuan/kompetensi literasi dan numerasi.

Sementara untuk kompetensi sains, sebagaimana yang dilakukan di PISA dan TIMSS, bukan termasuk domain yang akan diukur tingkat kompetensinya di AKM. Ini menjadi salah satu justifikasi mengapa asesmen kompetensi tersebut menggunakan label minimum. Penyebutan kata minimum juga merujuk pada jenis dan jumlah kompetensi yang akan diukur.

Tidak semua Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 akan diukur dalam asesmen kompetensi tersebut. Selain itu juga pada targetting group, label minimum digunakan karena asesmen kompetensi dimaksud akan menyasar sebagian peserta didik kelas 5, 8 dan 11 yang dipilih secara acak dari semua SD/MI/Sederajat, SMP/MTs/Sederajat, dan SMA/SMK/Sederajat baik negeri maupun swasta.

Kemendikbudristek sudah memantapkan diri untuk menyelenggarakan AKM dengan moda asesmen berbasis komputer baik bersifat online maupun semi online. Pilihan ini tepat karena jumlah peserta didik yang disasar di semua SD, SMP, dan SMA/SMK tersebut secara kuantita tergolong sangat besar. Menurut data pokok pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah di jenjang SD sebanyak 149.137 sekolah dan 24.721.326 siswa, SMP sebanyak 40.599 sekolah dan 9.886.064 siswa, SMA sebanyak 13.897 sekolah dan 4.842.477 siswa dan SMK sebanyak 14.211 sekolah dan 5.031.846 siswa (Dapodik, Juni 2020).

Dari fenomena kesenjangan kecakapan digital ini, Kemendikbudristek perlu menyiapkan dan melakukan beberapa langkah antisipasi agar pelaksanaan AKM bisa terselenggara lebih baik. Pertama, melakukan koordinasi teknis dengan kementerian lain/lembaga/pemerintah provinsi/kabupaten/kota untuk menuntaskan model-model alternatif pemenuhan kebutuhan infrastruktur dan fasilitas penyelenggaraan AKM.

Kedua, memberikan tindakan afirmasi digital bagi propinsi yang indeks kesenjangan digital-nya rendah bekerjasama dengan pemerintah provinsi terkait. Ketiga, mencermati ulang mitigasi permasalahan berikut penyelesaiannya dan peta resiko saat penyelenggaraan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun-tahun sebelumnya.

Keempat, memastikan proses verifikasi dan validasi siswa dan sekolah peserta AKM terlaksana dengan baik via system to system dengan sistem pendataan EMIS di Kemenag. Kelima, melakukan pemerataan infrastruktur dan fasilitas penyelenggaraan AKM.

Keenam, melakukan intensifikasi pelatihan dan workshop bagi proktor, teknisi, guru, siswa dan pihak pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam pelaksanaan AKM. Ketujuh, memberikan pembekalan teknis kepada petugas pusat yang akan melaksanakan pelatihan dan verifikasi sekolah-sekolah penyelenggara.

Kedelapan, melakukan kerjasama dengan penyedia jasa untuk melakukan pemerataan dan penyamaan kadar koneksi jaringan internet antar sekolah dan antar daerah. Kesembilan, melibatkan semakin banyak perguruan tinggi negeri untuk mendapatkan dukungan secara teknis dalam hal resource sharing perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki.

Kesepuluh, melakukan monitoring terus menerus terkait kesiapan, saat dan setelah penyelenggaraan AKM. Terakhir kesebelas, mengingat bahwa AKM ini baru pertama kali dilaksanakan maka perlu disiapkan waktu untuk familiarisasi/latihan pengerjaan soal beberapa menit sebelum waktu penyelenggaraan AKM yang sudah terjadwal.

C. Kemampuan menyelesaikan masalah matematika berbasis AKM

Asesmen Nasional merupakan upaya untuk meninjau secara komprehensif mutu proses dan hasil belajar satuan Pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Diharapkan informasi yang diperoleh dari asesmen nasional dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

AKM adalah bagian pertama dari Asesmen Nasional yang dirancang untuk mengukur hasil belajar kognitif (literasi dan numerasi) peserta. Sedangkan pernyataan Kemdikbud (2020), AKM merupakan penilaian atas kompetensi mendasar atau minimum yang dibutuhkan oleh semua peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa AKM merupakan bagian pertama dari Asesmen Nasional yang dirancang untuk mengukur kompetensi mendasar (literasi dan numerasi) peserta didik, yang dibutuhkan oleh semua peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Berbeda dengan asesmen berbasis mata pelajaran yang meninjau hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tertentu, AKM dapat meninjau kompetensi mendasar yang dibutuhkan untuk berhasil dalam berbagai mata pelajaran. AKM menilai dua kompetensi mendasar: literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Kompetensi yang dinilai dalam literasi membaca maupun numerasi meliputi keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep serta pengetahuan yang telah dipelajari, dan keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM bertujuan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, bukan sekedar penguasaan konten.

Numerasi adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Kemampuan numerasi melibatkan kemampuan untuk mencerna informasi dalam bentuk angka atau kuantitatif. Individu dengan kemampuan numerasi diharapkan mampu menganalisa informasi numerik dan menginterpretasikan hasilnya sehingga dapat digunakan untuk memprediksi dan mengambil keputusan selanjutnya. Agar AKM mengukur kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan, diharapkan soal-soal AKM tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu, tetapi memiliki komponen berbagai konten, berbagai konteks dan pada beberapa tingkat proses kognitif. Adapun kemampuan menyelesaikan masalah matematika berbasis AKM yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi.

Pada numerasi konten dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Bilangan, meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal)
- 2) Pengukuran dan geometri, meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku.
- 3) Data dan ketidakpastian, meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang.
- 4) Aljabar, meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.

Tingkat kognitif menunjukkan proses berpikir yang dituntut atau diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau soal. Proses kognitif pada numerasi dibedakan menjadi tiga level yaitu:

- 1) Pemahaman, memahami fakta, prosedur serta alat matematika
- 2) Penerapan, mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin

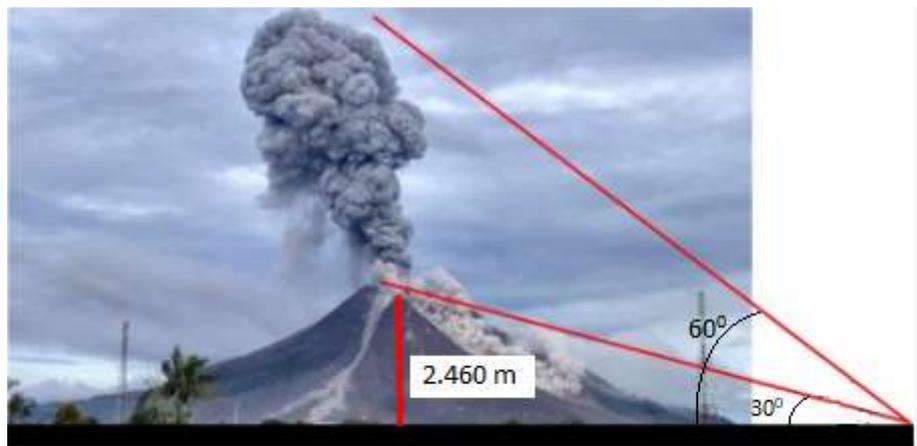
- 3) Penalaran, bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.

Konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan. Konteks pada AKM dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Personal, berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi
- 2) Sosial budaya, berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan
- 3) Sainifik. Berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik.

Contoh Masalah Matematika Berbasis AKM

- 1) Badan Geologi, Kementerian ESDM dan Mitigasi Bencana Geologi Sumatra Utara sedang mengamati ketinggian letusan awan panas gunung Sinabung pada hari tersebut.



Gambar 1. Soal Literasi Numerasi

Puncak gunung terlihat pada sudut elevasi 30° sedangkan puncak letusan awan panas terlihat pada sudut elevasi 60° . Jika tinggi gunung Sinabung adalah 2.460 meter, maka tinggi letusan awan panas gunung tersebut dari puncak gunung adalah (nilai dari $\sqrt{3} = 1,73$)

- 2) Diketahui tinggi gunung Sinabung adalah 2.460 meter dan terjadi kesalahan dalam mengukur sudut elevasi. Besar sudut elevasi untuk melihat tinggi erupsi seharusnya adalah 50° . Akibat kesalahan ini, bagaimanakah tinggi erupsi gunung sebenarnya? Apakah lebih tinggi atau lebih rendah bila dibandingkan

dengan tinggi erupsi yang didapatkan dari sudut elevasi semula? Beri alasannya!

D. Kesiapan Siswa

Pengertian Kesiapan

Hamalik (2003) mengatakan bahwa kesiapan merupakan keadaan atau kapasitas dalam diri seseorang yang berhubungan dengan tujuan tertentu. Kesiapan siswa juga dapat dilihat dari kemampuan fisik dan mentalnya. Kemudian Nasution (1998) berpendapat bahwa kesiapan pada dasarnya merupakan kemampuan fisik maupun mental yang disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.

1. Terdapat pepatah "*preparedness to respond or react*". Artinya, kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu muncul dari dalam diri siswa dan berhubungan dengan kematangan. Kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.
2. Menurut Slameto (2012), kondisi kesiapan mencakup tiga aspek yaitu: a). Kondisi fisik, mental dan emosional, b). Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, c). Keterampilan pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa kesiapan atau *readiness* adalah kondisi individu yang memungkinkan dapat belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar. Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa.
3. Sejalan dengan hal tersebut, Klunkin, at all mengatakan "*in order to facilitate students self students readiness*" directed learning, it is critical to assess Artinya, untuk memberikan fasilitas dalam kemandirian belajar siswa dibutuhkan untuk mengetahui kesiapan siswa itu sendiri yakni kesiapan dalam belajar.

Kesiapan adalah suatu keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu. Kesiapan merupakan sikap siap untuk melaksanakan dan mampu melaksanakan

suatu pekerjaan. Menurut Slameto (2012: 113) menyatakan bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah tingkat perkembangan diri kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu. Kesiapan juga merupakan suatu kondisi dimana tingkat kedewasaan atau kematangan seseorang siap untuk melakukan atau mempraktikkan sesuatu.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan tes soal AKM, angket, dan wawancara. Data yang diperoleh juga dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif.

B. Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII SMP Tunas Harapan Malaka pada semester ganjil 2022/2023. Partisipan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Tunas Harapan Malaka di Makassar. Banyaknya siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2022/2023 Semester Ganjil sebanyak 21 orang. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru Matematika dan Kepala Sekolah di SMP Tunas Harapan Malaka.

C. Instrumen

Terdapat tiga macam instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tes Kemampuan Literasi

Tes kemampuan literasi akan menggunakan pretes literasi level 4 Kelas 8 melalui: pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm



Gambar 2. Soal Literasi Numerasi Level 4

2. Tes Kemampuan Numerik

Tes kemampuan numerasi akan menggunakan pretes numerasi level 4 Kelas 8 melalui: pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm.

Tes kemampuan literasi dan numerasi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa. Data kemampuan numerik dikategorikan secara kuantitatif, seperti berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengkategorian Kemampuan Numerik

Interval Nilai Kemampuan Numerik	Kategori
$0 \leq \text{nilai} \leq 54$	Sangat Rendah
$55 \leq \text{nilai} \leq 64$	Rendah
$65 \leq \text{nilai} \leq 79$	Sedang
$80 \leq \text{nilai} \leq 89$	Tinggi
$90 \leq \text{nilai} \leq 100$	Sangat Tinggi

(Muhammad, 2018).

Data kemampuan menyelesaikan masalah matematika berbasis AKM dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pengkategorian Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Berbasis AKM

Kategori	Deskripsi
Perlu Intervensi Khusus	Siswa hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Siswa menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas
Dasar	Siswa memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.
Cakap	Siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.
Mahir	Siswa mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

(Kemdikbud, 2020).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian, yakni

beberapa tes literasi numerasi (AKM), angket dan wawancara. Tes AKM digunakan untuk memperoleh data kemampuan literasi, numerasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah matematika berbasis AKM siswa SMP Tunas Harapan Malaka.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan berupa hasil tes, hasil angket, dan wawancara, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian, yakni kecerdasan logis matematis, kemampuan numerik, dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika berbasis AKM. Termasuk dalam analisis statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel dan grafik.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data Tes Literasi Numerasi berbasis AKM

Hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan tes kemampuan literasi numerasi, disajikan sebagai berikut:

a. Kemampuan Literasi Berbasis AKM

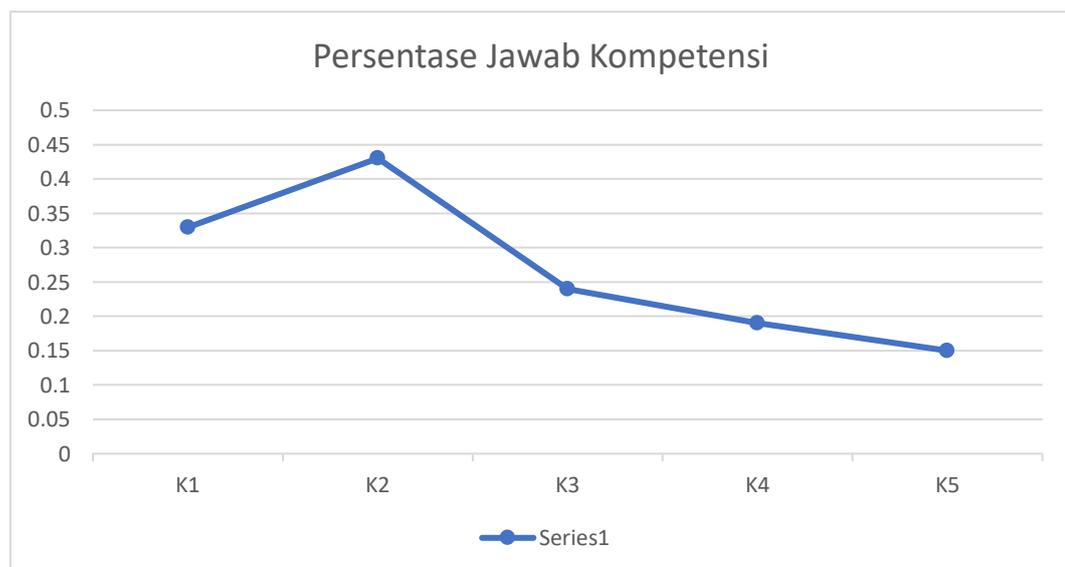
Jumlah soal dalam tes kemampuan literasi numerasi siswa yakni sebanyak 20 butir soal yang kemudian diisi oleh 21 siswa. Hasil analisis data kemampuan literasi numerasi siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Jawab Soal Literasi AKM

Bentuk Soal	Kompetensi	Level Kog	Persentase siswa menjawab benar
Pilihan Ganda Kompleks	K1	Teks Sastra	33%
Pilihan Ganda	K2	Teks Sastra	43%
Benar atau Salah	K3	Teks Sastra	24%
Pilihan Ganda Kompleks	K4	Teks Sastra	19%
Pencocokan	K5	Teks Fiksi	0%
Pilihan Ganda Kompleks	K6	Teks Fiksi	14%
Pencocokan	K7	Teks Fiksi	0%
Pilihan Ganda Kompleks	K8	Teks Fiksi	19%
Benar atau Salah	K9	Teks Fiksi	24%
Pilihan Ganda	K10	Teks Fiksi	19%
Benar atau Salah	K11	Teks Fiksi	19%
Pilihan Ganda Kompleks	K12	Teks Fiksi	24%
Pencocokan	K13	Teks Informasi	0%
Benar atau Salah	K14	Teks Informasi	10%
Benar atau Salah	K15	Teks Informasi	19%
Pilihan Ganda Kompleks	K16	Teks Informasi	29%
Pilihan Ganda Kompleks	K17	Teks Informasi	19%
Pilihan Ganda Kompleks	K18	Teks Informasi	19%
Benar atau Salah	K19	Teks Informasi	19%
Pencocokan	K20	Teks Informasi	0%

Tabel 4. Persentase Jawab Kompetensi

No	Kompetensi	Level Kog	Jumlah soal	Jumlah siswa	Jumlah siswa menjawab benar	Presentase siswa menjawab benar
1	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	Teks Sastra	1	21	7	33%
2	Mengidentifikasi kata kunci yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang relevan pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	Teks Sastra	1	21	9	43%
3	Menganalisis perubahan pada elemen intrinsik (kejadian/karakter/setting/konflik/alur cerita) pada teks sastra yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	Teks Sastra	1	21	5	24%
4	Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti latar cerita, kejadian-kejadian dalam cerita berdasarkan informasi rinci di dalam teks sastra yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	Teks Sastra	1	21	4	19%
5	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks fiksi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.	Teks Fiksi	16	21	3	15%



Gambar 3. Persentase Jawab Kompetensi Literasi

Berdasarkan data skor tes kemampuan literasi siswa kelas VIII SMP Tunas Harapan Malaka pada Tabel 3, Tabel 4, dan Gambar 3, persentase jawab soal yang paling tinggi pada level kognitif teks sastra dalam bentuk pilihan ganda (K2) mencapai 43 % sebanyak 9 siswa dari 21 orang. Untuk semua soal pencocokan (K5, K7, K13, K20) tidak ada yang menjawab benar. Soal terkait teks Fiksi dan teks informasi rata-rata siswa berada pada kategori sangat rendah. Lebih lanjut, berdasarkan persentase siswa yang menjawab benar paling banyak pada kompetensi: mengidentifikasi kata kunci yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang relevan pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. Meski demikian, secara rata-rata level kognitif teks sastra tersebut masih berada pada kategori sangat rendah (43%); Persentase siswa menjawab benar yang paling rendah pada kompetensi: menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks fiksi yang terus meningkat sesuai jenjangnya sebesar 15 % (3 orang). Dengan demikian tingkat kemampuan literasi siswa kelas VIII SMP Tunas Harapan Malaka memiliki tingkat kemampuan literasi numerasi yang sangat rendah.

b. Kemampuan Numerasi Berdasarkan Komponen

Tes kemampuan numerasi terdiri dari empat komponen, yaitu memahami pola pada barisan bilangan dan konfigurasi obyek, Memahami bilangan bulat, khususnya bilangan bulat negatif (Perluasan), dan Menyatakan bilangan desimal dengan dua angka di belakang koma dan persentase dalam bentuk pecahan, atau sebaliknya (Perluasan). Jumlah item tes kemampuan numerasi adalah 20 soal.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa (33%) dengan skor pada cakupan domain aljabar berada pada kategori paling tinggi diantara semua soal numerasi AKM meski masih berada pada kategori sangat rendah, 6 siswa (29%) dengan skor pada cakupan domain bilangan berada pada kompetensi: menggunakan penjumlahan/ pengurangan/perkalian/ pembagian pecahan atau bilangan desimal, termasuk menghitung kuadrat dan kubik dari suatu bilangan desimal dengan satu angka di belakang koma. Serta Operasi pada bilangan bulat termasuk bilangan bulat. 4 siswa (19%) menjawab benar pada cakupan domain representasi terkait kompetensi: menyatakan bilangan desimal dengan dua angka di belakang koma dan

persentase dalam bentuk pecahan, atau sebaliknya. Sedangkan untuk kompetensi: menentukan dan menggunakan mean, median, dan modus, tidak terdapat siswa (0%) yang menjawab benar.

Tabel 5. Persentase Jawab Soal

Bentuk Soal	Kompetensi	Level Kog	Persentase siswa menjawab benar
Pilihan Ganda	Memahami pola pada barisan bilangan dan konfigurasi obyek	Relasi dan Fungsi (termasuk Pola Bilangan)	10%
Pilihan Ganda Kompleks	Memahami pola pada barisan bilangan dan konfigurasi obyek	Relasi dan Fungsi (termasuk Pola Bilangan)	24%
Benar atau Salah	Memahami bilangan bulat, khususnya bilangan bulat negatif. (Perluasan)	Representasi	14%
Pilihan Ganda Kompleks	Menyatakan bilangan desimal dengan dua angka di belakang koma dan persentase dalam bentuk pecahan, atau sebaliknya. (Perluasan)	Representasi	19%
Benar atau Salah	a. Menggeneralisasi pola barisan bilangan dan konfigurasi objek	Aljabar	33%
Benar atau Salah	a. Menginterpretasi fungsi linier dan grafiknya, serta sifat-sifatnya.	Aljabar	5%
Benar atau Salah	a. Menggunakan penjumlahan/ pengurangan/perkalian/ pembagian pecahan atau bilangan desimal, termasuk menghitung kuadrat dan kubik dari suatu bilangan desimal dengan satu angka di belakang koma. Serta Operasi pada bilangan bulat termasuk bilangan bulat ne...	Bilangan	5%
Benar atau Salah	a. Menggunakan penjumlahan/ pengurangan/perkalian/ pembagian pecahan atau bilangan desimal, termasuk menghitung kuadrat dan kubik dari suatu bilangan desimal dengan satu angka di belakang koma. Serta Operasi pada bilangan bulat termasuk bilangan bulat ne...	Bilangan	19%

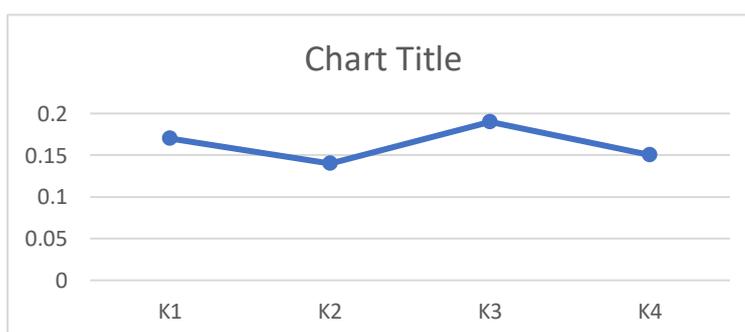
Pilihan Ganda	a. Menggunakan penjumlahan/ pengurangan/perkalian/ pembagian pecahan atau bilangan desimal, termasuk menghitung kuadrat dan kubik dari suatu bilangan desimal dengan satu angka di belakang koma. Serta Operasi pada bilangan bulat termasuk bilangan bulat ne...	Bilangan	29%
Pilihan Ganda Kompleks	a. Menentukan dan menggunakan mean, median, dan modus.	Data dan Ketidakpastian	14%
Pencocokan	a. Menentukan dan menggunakan mean, median, dan modus.	Data dan Ketidakpastian	0%
Pilihan Ganda	a. Menentukan dan menggunakan mean, median, dan modus.	Data dan Ketidakpastian	29%
Pilihan Ganda	a. Menentukan dan menggunakan mean, median, dan modus.	Data dan Ketidakpastian	14%
Benar atau Salah	a. Membandingkan dan menilai efektivitas berbagai tampilan data	Data dan Ketidakpastian	10%
Benar atau Salah	a. Menghitung peluang kejadian sederhana.	Data dan Ketidakpastian	10%
Pilihan Ganda	c. Menghitung dan mengestimasi volume dan luas permukaan balok, kubus, dan gabungannya.	Geometri dan Pengukuran	14%
Benar atau Salah	c. Menghitung dan mengestimasi volume dan luas permukaan balok, kubus, dan gabungannya.	Geometri dan Pengukuran	10%
Pilihan Ganda Kompleks	a. Mengenal dan menggunakan satuan baku volume (cm ³ , m ³ , liter), kecepatan, dan debit	Geometri dan Pengukuran	19%
Benar atau Salah	a. Mengenal dan menggunakan satuan baku volume (cm ³ , m ³ , liter), kecepatan, dan debit	Geometri dan Pengukuran	14%
Benar atau Salah	a. Mengenal dan menggunakan satuan baku volume (cm ³ , m ³ , liter), kecepatan, dan debit	Geometri dan Pengukuran	10%

Tabel 6 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk cakupan semua domain numerasi sangat rendah. Persentase jawab kompetensi rata-rata untuk cakupan domain representasi: menyatakan bilangan desimal dengan dua angka di belakang koma dan persentase dalam bentuk pecahan, atau sebaliknya adalah 19% (4 orang). Sedangkan persentase jawab kompetensi representasi terkait: memahami bilangan bulat, khususnya bilangan bulat negatif, adalah 14% (hanya 3 orang menjawab benar). Sementara persentase siswa menjawab benar berdasarkan

kompetensi: Memahami pola pada barisan bilangan dan konfigurasi obyek pada level kognitif Relasi dan Fungsi (termasuk Pola Bilangan) adalah 17%. Berdasarkan hasil analisis data, secara keseluruhan kompetensi numerasi siswa kelas VIII SMP Tunas Harapan Malaka berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 6. Persentase Jawab Kompetensi

No	Kompetensi	Level Kog	Jumlah soal	Presentase siswa menjawab benar
1	Memahami pola pada barisan bilangan dan konfigurasi obyek	Relasi dan Fungsi (termasuk Pola Bilangan)	2	17%
2	Memahami bilangan bulat, khususnya bilangan bulat negatif. (Perluasan)	Representasi	1	14%
3	Menyatakan bilangan desimal dengan dua angka di belakang koma dan persentase dalam bentuk pecahan, atau sebaliknya. (Perluasan)	Representasi	1	19%
4	a. Menggeneralisasi pola barisan bilangan dan konfigurasi objek	Aljabar	16	15%



Gambar 4. Persentase Jawab Kompetensi Numerasi

Berdasarkan kriteria pengkategorian kemampuan menyelesaikan masalah matematika berbasis AKM dari hasil tes literasi dan numerasi berbasis AKM, siswa SMP Tunas Harapan berada pada kategori perlu intervensi khusus karena siswa

hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Siswa menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.

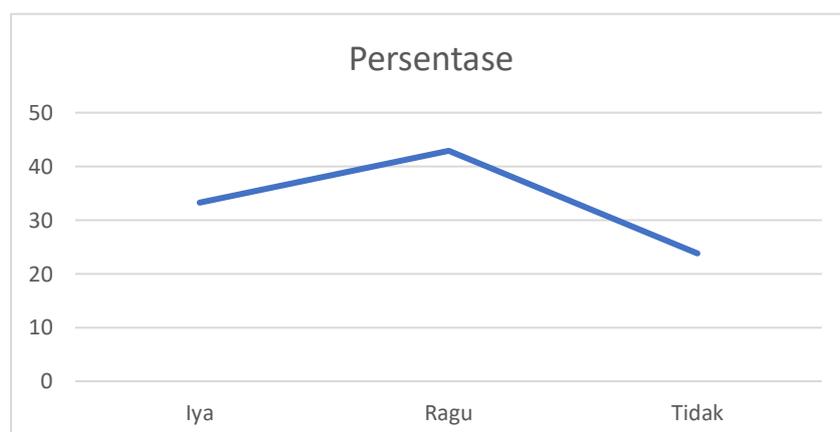
Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam bilangan dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, serta menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan menarik kesimpulan dan keputusan.

B. Hasil Analisis Data Angket Kesiapan Siswa

Data hasil angket mengenai pemahaman mengenai istilah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menyatakan bahwa 33.3% paham (7 responden), 23.8% tidak paham (5 responden), dan 42.9% ragu (9 responden) (seperti terlihat pada Tabel 7 dan Gambar 5). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa 23.8% responden belum memahami dengan baik mengenai AKM.

Tabel 7. Pemahaman Siswa terhadap AKM

No	Pemahaman terkait AKM	Persentase
1	Iya	33.3%
2	Ragu	42.9%
3	Tidak	23.8%



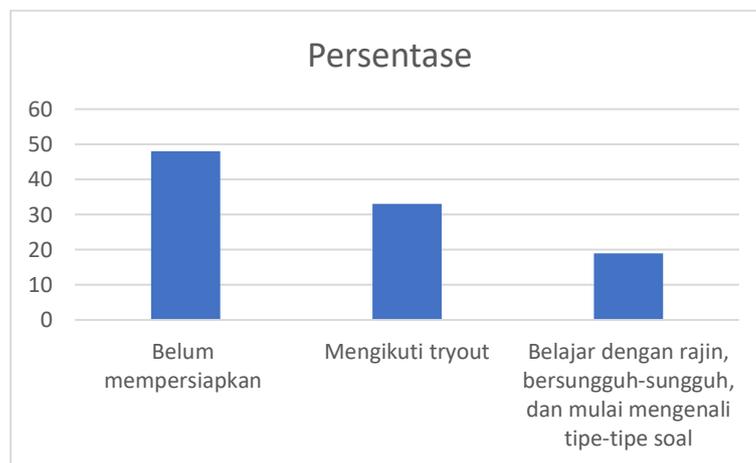
Gambar 5. Persentase Pemahaman Siswa terkait AKM

Penerapan asesmen nasional membutuhkan dukungan dari satuan pendidikan terkait, agar siswa melakukan banyak persiapan untuk menghadapi AKM. Hal ini disebabkan karena penilaian mutu sekolah,

madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah dinilai. Hal ini mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Tabel 8. Persiapan Siswa dalam Menghadapi AKM

No	Persiapan menghadapi AKM	Persentase
1	Belum mempersiapkan	48%
2	Mengikuti tryout	33%
3	Belajar dengan rajin, bersungguh-sungguh, dan mulai mengenali tipe-tipe soal	19%



Gambar 6. Persentase Kesiapan Siswa dalam menghadapi AKM

Data hasil angket menyatakan bahwa 10 responden menjawab belum mempersiapkan dan 7 responden menjawab melakukan persiapan dengan mengikuti *tryout*, dan 4 responden menjawab belajar dengan rajin, bersungguh-sungguh, dan mulai mengenali tipe-tipe soal seperti terlihat pada Tabel 8 dan Gambar 6.

C. Hasil Wawancara dengan Guru Matematika

Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa peserta asesmen nasional adalah seluruh satuan pendidikan yang terdiri atas: kepala sekolah, seluruh guru, dan murid yang dipilih secara acak dengan stratifikasi sosial ekonomi oleh Kemdikbud. Guru menjadi salah satu peserta asesmen nasional terutama pada instrumen survey

lingkungan belajar (Kemendikbud, 2020). Hal ini disebabkan karena hasil peserta didik akan menjadi refleksi atau perbaikan agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Berikut wawancara dengan Guru dan Kepala Sekolah SMP Tunas Harapan Malaka:

Apakah siswa ta' yg akan ujian memahami AKM itu?

“... AKM mencakup literasi,numerasi,survei lingkungan?”

Iye

“Na kerja2 ji kuliat,tp kuperhatikan kdg kurang na pahami jg”

“Klo soal akm kuliat kyk soal analisis kuliat”

“Tdk siap pi siswa ku”

Kenapa kira2 ya?

“Mapel tdk fokus kesitu”

“Silabus d mapel beda dengan tes yg keluar?”

“Sbnrnya mirip2 ji cm tingkat kemampuan literasi numerasi siswa yg kurang”

“Guru2 tdk mempersiapkan kearah situ jg”

“Butuh wkt jg arah ke soal2 itu”

“Krn kan fokusnya dia literasi numerasi jg”

Berdasarkan data wawancara, Guru belum mempersiapkan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi berbasis AKM meski menyadari bahwa siswanya belum siap dalam menghadapi ujian AKM karena secara rata-rata siswanya memiliki tingkat literasi numerasi yang kurang terlepas dari soal AKM.

Pada dasarnya, asesmen yang dipakai ini juga digunakan untuk pemetaan guna mengetahui kekurangan pada pendidikan Indonesia dan melakukan perbaikan, sehingga pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata, pengembangan skill serta kecakapan hidup yang hakiki yang bisa dijadikan sebagai bekal untuk generasi muda. Asesmen ini tidak membebani siswa seperti halnya menghadapi UN, karena yang dinilai adalah sekolah, bukan siswa. Nantinya, guru dan kepala sekolah juga terlibat dalam pelaksanaan survei lingkungan belajar.

Agar pelaksanaan AKM lancar, siswa dan gurunya juga siap menghadapi AKM, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan disiapkan oleh

sekolah dan guru, antara lain: pengetahuan tentang AKM dan kemampuan identifikasi soal AKM. Lebih lanjut, kesiapan guru dalam menghadapi AKM sangatlah penting, karena hal ini berpengaruh pada keberhasilan siswa dan proses pelaksanaan AKM. Setiap guru bisa saling bekerja sama dan melakukan perencanaan pembelajaran kolaboratif berbasis pada murid, artinya kolaborasi ini bukan hanya dilakukan oleh guru dengan mata pelajaran yang sama, tetapi kolaborasi dengan seluruh guru di tingkat kelas masing-masing untuk lebih memahami dan mengenal siswa yang diajar.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Kemampuan literasi numerasi berbasis AKM siswa kelas VIII SMP Tunas Harapan Malaka masih berada pada kategori sangat rendah.
2. Data hasil angket mengenai pemahaman mengenai istilah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menyatakan bahwa 33.3% paham (7 responden), 23.8% tidak paham (5 responden), dan 42.9% ragu (9 responden).
3. Guru belum mempersiapkan secara maksimal pembelajaran mengarah ke persiapan asesmen Kompetensi Minimum.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keadaan sebenarnya di lapangan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis AKM dengan membiasakan siswa mengerjakan soal-soal kecerdasan logis matematis.
2. Peneliti lain yang memiliki ketertarikan untuk meneliti kesiapan dalam menghadapi asesmen nasional (asesmen kompetensi minimum) diharapkan dapat meninjau kesiapan guru dan sekolah dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Kusamandari, S., Latumahina, J., Lestari, R., Nalendra, A. R. A., Purnomo, M. W., Rahayuningsih, R., Rosalinah, Y., Subroti, I., Yuliasari, R., & Zede, V. A. 2021. *Statistika Seri Dasar dengan SPSS*. Media Sains Indonesia.
- Boaler. 2000. Identity, agency, and knowing in mathematics worlds. In J. Boaler (Ed.), *Multiple perspectives on mathematics teaching and learning* (pp. 171-200). Westport: CT: Ablex Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isrokatun, dkk. 2020. *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui situation – Based Learning*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Istiqlal, 2017. Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 2 Nomor 1* P-ISSN: 2502-7638; E-ISSN: 2502-8391
- Kemdikbud (2020). *Asesmen Nasional sebagai Penanda Perubahan Paradigma Evaluasi Pendidikan*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/10/asesmen-nasional-sebagai-penanda-perubahan-paradigma-evaluasi-pendidikan>
- Kemendikbud. 2020. Surat edaran pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus Disease (covid- 19). Diakses 23 November 2020, dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SE%20Menteri>.
- Komariyah & Laili. 2018. Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/SIT42>.
- Lincoln, Y., & Guba, G. 1989. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, Calif: Sage Publications.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suardi, M. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Budi Utama: Yogyakarta.
- Ulfah, M., Lukman, H.S., & Nurcahyono, N.A. 2020. Analisis Berpikir Literasi Matematika Berdasarkan Kecerdasan Logika Matematika Siswa SMP. *Academic Journal of Math*. 2(2), 125-140.

LAMPIRAN

Hal-hal yang ditempatkan pada lampiran meliputi:

1. Surat perjanjian pelaksanaan penelitian.
2. Surat tugas/izin penelitian.
3. Surat tugas/izin penelitian Mahasiswa terlibat.
4. Surat keterangan penelitian.
5. Instrumen penelitian.
6. Data hasil penelitian (jika perlu).
7. Tabel-tabel pendukung dan proses perhitungan statistik.
8. Grafik (jika ada).
9. Peta atau foto lokasi (jika ada).
10. *Curriculum vitae* (riwayat hidup/biodata).
11. Luaran Penelitian

